

Daftar Isi

Fakta or Hipotesa, Science or Pseudo-Science	1
Meja Redaksi	2
Created = Related	6
Dimanakah Makna, Tujuan & Hidup Sejati?	8
Mengapa Aku Di Sini?	11
Q&A: Neraka	13
Making Notes on Sophie.....	14
TKB	15
Sersan	15
Resensi: Musuh Dalam Diriku	16

Penasihat:

Pdt. Amin Tjung
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Juliwati Cokromulio
Rosdiana Sutanto
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No.1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Facts or Hypotheses, Science or Pseudo-Science?

Difficult Passages of the Bible: 'Creation or Evolution'
(concise version) - Part 2

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Secara realita yang kita bisa amati dengan mata kepala kita sendiri, ada berjuta-juta eksistensi hidup yang berkeriapan di muka bumi ini. Apakah kita bisa berasumsi semua ini merupakan akibat perjalanan alam dan berubah-ubah dengan sendirinya, atau kita harus melihatnya sebagai suatu akibat tindakan Tuhan Allah yang menciptakan segala jenis binatang, tumbuhan, dan khususnya manusia, secara unik dan berbeda-beda? Sebelumnya kita telah membahas dua konsep yang paling mendasar, yaitu konsep "*philosophy of being*" dan "*philosophy of becoming*". Keduanya ini menjadi suatu varian yang berlawanan satu sama lain dalam filsafat Gerika (Yunani Kuno).

Pandangan dari kubu Parmenides dan Zeno di satu pihak, dengan kubu Heraclitus, Leucippus, dan Democritus di pihak lain, telah menjadi dua kubu besar sekitar 2400-2500 tahun yang lalu. Pandangan ini meletakkan dasar kemungkinan hipotesa evolusi. Aristotle mengatakan bahwa dari hidup yang paling sederhana yang berada di dalam air lalu merayap ke atas bumi menjadi binatang melata, barulah secara perlahan-lahan bertumbuh dan berkembang menjadi burung, kemudian menjadi segala macam makhluk, dan pada akhirnya menjadi manusia. Ini

menjadi modal dan benih pertama konsep evolusi. Evolusi bukan dimulai dari abad ke-19 oleh Charles Darwin. Evolusi dimulai dari konsep perubahan di dalam *philosophy of becoming* sejak zaman Yunani Kuno. Baru pada abad ke-19 ini menjadi sistem akademis, sebagai cara interpretasi untuk mengerti segala sesuatu di dalam alam semesta. Buku "The Origin of Species" yang dicetak di London pada tahun 1859 langsung menarik perhatian segala lapisan akademis. Jadi dapat dikatakan pada pertengahan abad ke-19 timbul satu pergeseran dunia pembelajaran seluruh umat manusia yang bersifat revolusioner.

Beberapa ratus tahun yang lalu, sebelum era Darwin, sebenarnya telah terjadi satu revolusi besar di dalam bidang pengetahuan yang menyangkut interpretasi agama dan sains yang disebut sebagai Copernican Revolution. Sebelum Copernicus, semua orang tahu dan percaya bumi itu statis dan matahari berotasi; sistem ini disebut *geosentris*.¹ Konsep ini diajarkan bahkan di semua agama. Setiap pagi matahari terbit dari timur dan setiap sore terbenam di barat; maka matahari yang berotasi. Semua agama, kebudayaan, dan negara memegang pengertian tersebut. Sampai pada zaman

Berita Seputar GRII

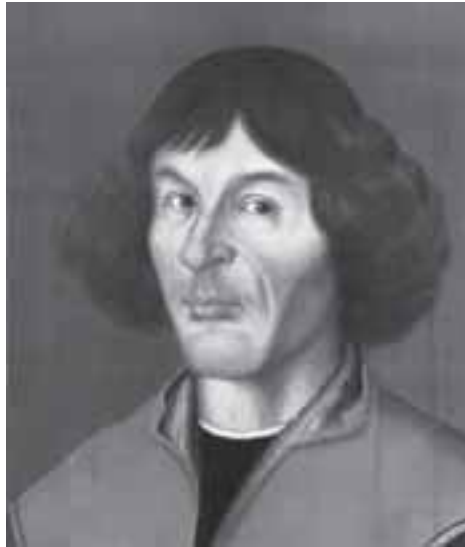
1. NREC 2006 dengan tema "Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan (III)" kembali akan diadakan pada 27-30 Desember 2006 di Wisma Kinasih. Untuk pendaftaran dan informasi dapat menghubungi Sekretariat NREC, telp. (021)3810912 (Ev. Stanly Maria) atau GRII/MRII setempat.
2. Jakarta Sacred Music Festival 2006 akan diadakan pada 6-15 Oktober 2006 dalam rangka perayaan ulang tahun ke-20 Jakarta Oratorio Society serta perayaan ulang tahun ke-250 W. A. Mozart. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi Sekretariat GRII, telp. (021)3810912.

Copernicus dari Polandia, ia mengatakan bahwa teori tersebut salah; sebenarnya bumi yang berotasi dan matahari yang statis. Konsep ini baru keluar di dalam bukunya berdasarkan pengamatan astronomi, di mana pergeseran lokasi itu lebih tertunjang jika kita mengerti bahwa bumi yang berputar. Tetapi tidak pernah ada orang melihat bumi berputar. Kalau bumi berputar, kita semua akan goyang. Mengapa kita tidak merasa bahwa bumi berputar? Karena kita berada di dalam bumi. Jika kita keluar dari atmosfer bumi dan melihat bumi dari sebuah pangkalan di ruang angkasa, kita baru tahu bumi yang berputar. Bumi ternyata hanyalah satu bola kecil yang tidak begitu penting dibandingkan dengan planet-planet yang jauh lebih besar. Pencetusan pengertian dan tulisan yang bersifat revolusioner ini mengakibatkan dia dianiaya. Gereja mengatakan ia telah mengajir bidat, karena melawan Alkitab, yang mengatakan bahwa matahari keluar dari timur dan dengan rajin mengelilingi bumi ini.² Namun, sejarah menunjukkan bahwa pengamatan, penelitian, dan penyelidikan astronomi selanjutnya membuktikan Copernicus benar, gereja yang salah.

Ada dua revolusi besar dalam perkembangan pengetahuan selama ratusan tahun terakhir ini:

1. Konsep *geosentris* ditolak dan *heliosentris* diterima. Di sini konsep astronomi mengoreksi gereja.
2. Konsep evolusi, bukan Allah yang menciptakan segala sesuatu.

Sekali lagi orang-orang yang dulu merasa pernah ditipu oleh gereja, sekarang mereka berpikir bahwa gereja kembali menipu mereka, sehingga banyak orang melawan gereja, yang kemudian melawan Alkitab.



Nicolaus Copernicus
(19 Februari 1473 - 24 Mei 1543)

Mereka melawan dan membuang *theology* dan percaya kepada sains yang baru. Sejak 1859 sampai sekarang kita melihat banyak universitas ternama di dunia tetap memegang pandangan bahwa konsep evolusi itu yang benar dan agama Kristen hanya dianggap pernah menjadi sarana pengajaran moral yang penting tetapi tidak akurat dan tidak benar secara sains. Orang-orang yang ke gereja dianggap kurang maju dalam bidang akademis. Itu sebabnya, negara Barat mengalami *post-Christian era*.³ Mereka merasa tidak perlu lagi ke gereja,

karena telah mengalami kemajuan teknologi yang paling mutakhir. Benarkah ini? Benarkah kedua revolusi yang besar di dalam sejarah bersifat ilmiah dan akurat? Benarkah revolusi ini bersifat membela kebenaran dan menolak ajaran gereja yang salah? Menjelang usia 17 tahun, saya sudah mengambil keputusan meninggalkan gereja, dan mengikuti arus ilmiah manusia, menemukan segala sesuatu yang sebenarnya. Melalui konsep evolusi, ateisme, komunisme, dialektika-materialisme, dan filsafat yang paling mutakhir saat itu, seorang pemuda yang mau mencari kebenaran telah digoncangkan. Pada akhirnya saya tetap percaya kepada Tuhan yang mencipta, dan menolak evolusi, bukan karena suapan uang yang banyak, sehingga menyangkal kebenaran dan bukan karena di dalam gereja mendapat gaji yang besar. Tidak ada keuntungan yang menyebabkan saya menjual diri dan berkompromi terhadap hal yang salah. Pada tahun-tahun krisis itu, saya bergumul dan saya berdoa. Dengan berlutut, saya berkata kepada Tuhan, "Tuhan, jikalau Engkau tidak menjawab saya, saya akan meninggalkan Engkau. Jikalau ternyata Tuhan salah, saya akan melawan dan mempropagandakan gerakan anti Tuhan. Tetapi kalau Tuhan menjawab saya, beri kepada saya kerelaan untuk taat dan saya berjanji untuk keliling dunia menjawab pertanyaan pemuda-pemudi yang mengalami kesulitan iman." Akhirnya saya dijawab, dipimpin, dan dipanggil oleh Tuhan, dan saya rela menyerahkan segala sesuatu dan memulai menjawab pertanyaan sejak tahun 1961.

Dari Meja Redaksi

Pernahkah kita merenungkan definisi dan makna atau tujuan dari "hidup" secara serius? Pertanyaan ini hanya bisa direnungkan sewaktu kita hidup dan jawaban atas pertanyaan tersebut akan menentukan arah sisa hidup kita.

Pillar edisi kali ini akan membahas seputar isu tersebut yaitu transkrip khotbah ke-2 dari seri "Creation or Evolution" oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, yang membahas asal mula hidup. Dan juga ada artikel-artikel lainnya yang mengupas tentang arti dan makna hidup.

Pillar berharap torehan-torehan tinta di atas kertas ini dapat memberikan jawaban maupun dorongan kekuatan bagi setiap pembaca dalam menjalani hidup yang penuh arti karena kita semua diciptakan dengan tujuan mulia oleh Allah Sang Pemberi Hidup.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang belum mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau juga *download*. Kamu juga bisa mengirimkan masukan dan saran, pertanyaan untuk kolom Q&A, maupun artikel atau resensi buku ke redaksi Pillar dengan email: redaksi@buletinpillar.org

Redaksi PILLAR

Kita perlu mengerti dan memilah bahwa kedua revolusi di dalam sejarah ini mempunyai kualitas yang sama sekali berbeda. Revolusi pertama yaitu dari *geosentris* berubah menjadi *heliosentris* adalah penemuan yang sungguh benar dan gereja memang salah. Di sini kita harus berhati-hati; apa yang benar katakan benar, dan yang salah katakan salah. "Yang ya katakan ya, yang tidak katakan tidak. Lebih dari itu berasal dari si Iblis," demikian kata Alkitab. Tetapi bagaimana kita bisa membuktikan bahwa kita berada di pihak yang betul dan akurat? Bukankah itu subjektifitas kita? Kesalahmengertian kita memungkinkan terjadinya pencemaran, polusi, dan akan menodai konsep dan pendirian yang seharusnya objektif. Setiap orang memang berusaha untuk menjadi objektif. Yang diperlukan adalah kita mau mengakui secara jujur pada diri kita sendiri, bahwa kita adalah manusia yang lemah, sehingga kita tidak boleh menegakkan asumsi-asumsi kita sebagai kebenaran. Namun, apapun yang betul-betul kebenaran, sekalipun itu bertentangan dengan asumsi kita, kita perlu berjuang untuk mau mengetahuinya dengan baik. Dan setelah kita mengetahui kebenaran itu dengan benar, kita harus berjuang membela kebenaran itu. Bukan karena kita dari gereja, sehingga sekalipun gereja salah, kita tetap membela dan membenarkan gereja. Ini bukan sikap Kristen yang benar. Kalau gereja salah, kita harus dengan rendah hati mengakui bahwa kita memang salah. Jika kita sebagai orang Kristen tidak lagi membela kebenaran, maka celakalah dunia ini, karena tidak ada lagi kebenaran yang bisa terlihat di bumi ini. Jika orang lain tidak mau menyatakan dan membela kebenaran, maka saya harus berjuang dan mengatakan kebenaran itu. Para pemuda-pemudi Kristen yang bertanggung jawab, kalian dipanggil untuk mau kembali kepada kebenaran, mempelajari dan mengerti kebenaran dengan baik, lalu membela kebenaran itu seumur hidup kalian. Sikap ini merupakan batu penjuror bagi seluruh langkah kehidupan kita selanjutnya. Kalau kalian bersikap demikian, Tuhan akan memberkati kalian seumur hidup. Tuhan tidak menginginkan

kita menutup-tutupi dosa gereja, kesalahan kekristenan, karena gereja dan kekristenan bukanlah Kebenaran. Kekristenan adalah agama yang mengabarkan Kebenaran. Kalau kekristenan sendiri sudah menjadi tidak benar, tidak lagi mengabarkan kebenaran, maka yang salah kekristenannya, bukan Kebenarannya. Gereja adalah saksi Kristus, tubuh Kristus yang harus menyaksikan Kebenaran. Tetapi jika gereja sudah tidak mengerti Kebenaran, gereja menyeleweng dan menafsirkan Kebenaran Alkitab dengan sembarangan, gereja harus bertobat, bukan Kebenaran yang bertobat.

Sangat berbeda sifat dibandingkan dengan revolusi pertama, evolusi sebagai revolusi kedua adalah suatu langkah yang sudah salah secara akademis, karena evolusi bukan kebenaran. Dalam hal ini,

*Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya,
jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak.
Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.
Matius 5:37*

seharusnya gereja tidak perlu berkompromi dan dengan tegas menyatakan bahwa asumsi atau hipotesa evolusi itu salah. Kemudian gereja harus berani berdebat untuk membawa manusia kembali kepada Kebenaran. Kita perlu berdebat, karena metode astronomi yang dipakai dalam menggeser *geosentris* menjadi *heliosentris* itu benar dan sesuai dengan realita kebenaran, tetapi metode yang dipakai dalam membangun asumsi evolusi itu tidak benar. Evolusi tidak takluk pada fakta yang ada, tetapi ia berusaha menambahkan suatu hipotesa untuk menjadi kunci penafsiran terhadap dunia sains. Ini yang harus kita bedakan.

Yang disebut astronomi itu adalah *science* (ilmu pengetahuan), sedangkan evolusi adalah *pseudo science* (ilmu pengetahuan semu). Istilah *pseudo* itu dalam bahasa Latin berarti *palsu* atau *semu*. Darwin mengerjakan dua hal yang besar. Ia memilah semua jenis makhluk hidup. Yang disebut makhluk hidup adalah binatang dan tumbuhan. Dengan dasar ini ia

membedakan dua macam ilmu, yaitu *zoologi* (ilmu hewan) dan *plantologi* (ilmu tumbuh-tumbuhan). Kemudian, dunia tumbuhan digolongkan ke dalam lebih dari 700 ribu jenis. Dan dunia binatang juga digolongkan, ada yang bernafas dengan hidungnya, ada yang menggunakan insang, seperti ikan. Pemisahan klasifikasi oleh Darwin merupakan karya besar pertama yang dikerjakan dalam puluhan tahun. Kita bukan sekedar melawan dan mengabaikan jasanya. Ini harus diakui sebagai pekerjaan yang sangat rumit dan melelahkan. Tetapi pekerjaan Darwin yang kedua adalah pekerjaan *non-scientific* (yang tidak ilmiah). Pekerjaan ini sama sekali bukan berdasarkan fakta pengamatan, melainkan campuran antara imajinasi dan hipotesa yang didasarkan pada pengamatan secara fenomena, yaitu ia mulai membayangkan dan berasumsi bahwa satu binatang sebenarnya berasal dari jenis binatang yang lain. Maka *philosophy of becoming* menjadi dasar metode pengembangan. Ini bukan sains. Pernahkah ilmu pengetahuan murni membuktikan ada binatang berubah menjadi binatang yang lain melalui proses genetika? Pernahkah ada kromosom dari satu jenis binatang melahirkan keturunan yang berubah kromosomnya? Hal ini tidak pernah terjadi. Maka, perlu satu loncatan yang bersifat imajinatif, suatu metode hipotetis (asumsi) yang tidak didukung bukti ilmiah sama sekali. Saya menemukan bahwa evolusi tidak boleh diterima sebagai sains.

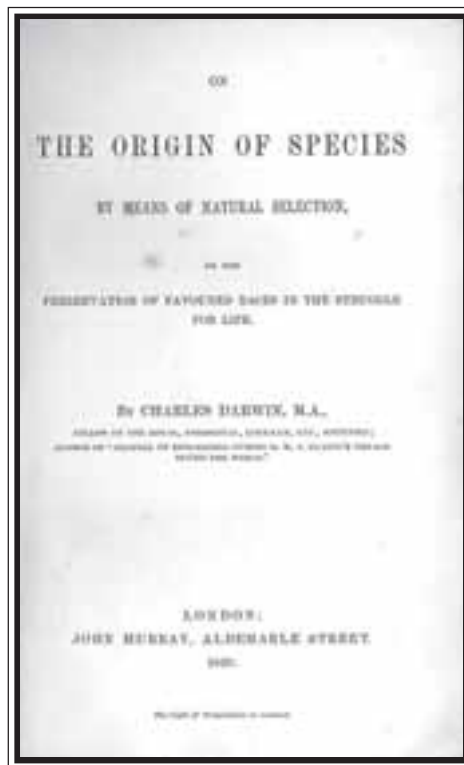
Memang kebenaran $2+2=4$ tidak perlu diperdebatkan lagi, karena memang sudah *self-sufficient* (benar pada dirinya), tetapi apa dasar seseorang mengatakan bahwa kucing itu dulunya adalah tikus atau binatang lainnya? Kita tidak boleh mengambil kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pengamatan luar, yang menyebabkan kita harus menerima dan menganggap sebagai suatu fakta hal-hal yang hanya terlihat sebagai fenomena perkembangan. Maka *pseudo science* (ilmu pengetahuan palsu) dan *pure science* (ilmu pengetahuan murni) haruslah dipilah dengan tegas. Ketika kita mau melakukan penelitian, kita harus mempunyai konsistensi metodologi ilmiah yang kita

gunakan. Kalau kita mengatakan sesuatu sebagai *sains*, maka kita harus membuktikan itu juga dengan metode sains. Akan tetapi, buku "The Origin of Species" yang diterbitkan oleh Darwin pada tahun 1859 di London ini bukanlah buku *science*. Di dalam buku itu terlalu banyak dipergunakan istilah-istilah "kita bisa membayangkan," "seandainya," "kemungkinan," "kira-kira," "secara hipotesa dikatakan..." Istilah-istilah seperti ini muncul lebih dari 1100 kali di dalam sekitar total 350 halaman buku ini. Maka jelas buku ini bukan buku ilmiah, tetapi sebuah buku imajinasi. Buku ini menggunakan metode filsafat untuk kemudian meloncat ke wilayah ilmu.

Darwin menggunakan istilah *natural selection* (seleksi alam), yaitu suatu asumsi filsafat bahwa alam akan membela tumbuh-tumbuhan dan binatang, di mana yang kuat akan bertahan dan yang lemah akan tergeser. Fakta dari seleksi alam ini ada, sehingga muncul realita yang kuat yang hidup (*survival of the fittest*). Dalam hal ini, saya tidak bisa mengatakan bahwa Darwin sepenuhnya salah. Dalam pemikiran Darwin ada kebenaran tentang pemikiran "*survival of the fittest*," dan itu memang suatu fakta. Apakah fakta itu menentukan evolusi? Sampai pada tahap tertentu, memang ya, tetapi sampai pada tahap berikutnya, tidak.

Darwin mengatakan yang kuat akan bertahan dan yang lemah akan digeser, sehingga sejarah akan meneruskan orang-orang yang mempunyai daya tahan paling kuat. Di sini pemikiran evolusi bekerja. Dinosaur dan *mammoth* yang besar sekali, serta banyak binatang yang besar badannya tetapi tidak kuat bertahan, akhirnya mereka habis punah. Ini memang benar. Tetapi pemikiran bahwa gen mereka terus berkembang menjadi binatang yang ada saat ini adalah asumsi yang tidak benar. Perubahan menjadi jenis yang lain itu merupakan suatu loncatan. Namun apa dasar pemikiran tentang loncatan ini? Lamarck, seorang evolusionis Prancis memikirkan satu pemikiran penting.⁴ Mungkinkah apa yang kita pelajari bisa kita turunkan kepada anak kita? Kalau tidak mungkin turun kepada anak, bukankah anak harus belajar lagi? Apakah kristalisasi kumpulan pengalaman belajar kita bisa menjadi hereditas atau tidak? Kalau itu

turun menjadi anak yang dilahirkan di dalam keluarga yang pandai dan kaya, tentu itu menguntungkan sekali. Tetapi kalau dilahirkan di keluarga orang malas dan miskin, akan menjadi devolusi, dari orang tua yang malas menghasilkan anak yang lebih malas, akhirnya kembali menjadi monyet? Darwin percaya pada evolusi tetapi ia tidak percaya devolusi. Bagi dia, perubahan ini hanya satu arah yang tidak bisa berbalik menjadi lebih buruk. Mengapa ia hanya percaya manusia akan menjadi semakin pandai, dan bukan semakin bodoh? Itu hanyalah suatu asumsi



Edisi pertama dari "On the Origin of Species by Means of Natural Selection" diterbitkan di London pada tanggal 24 November 1859

optimistis. Optimisme memang didasarkan pada kepercayaan adanya perubahan. Maka kita akan kembali kepada *philosophy of becoming*. Kita dibawa kepada suatu optimisme yang tak berdasar, bahwa selalu akan ada kemajuan dan bukan kemunduran atau kemerosotan. Padahal, secara realita kita seringkali menemukan fakta yang sebaliknya. Di sini evolusi didasarkan pada suatu hipotesa yang tidak ada buktinya.

Klasifikasi dari Darwin itu masih memiliki kebenaran sampai tahap tertentu, tetapi

asumsi Darwin sama sekali tidak benar. Di halaman terakhir, paragraf terakhir, Darwin mencatat, "Pada titik permulaannya, semua harus diawali dengan *nafas Allah*." Berarti Allah menghembuskan nafas hidup, sehingga timbullah hidup yang pertama. Lalu Darwin berasumsi bahwa melalui proses evolusi, dunia berkembang menjadi sangat variatif. Memang Darwin pernah mengatakan ketika ia sudah tua, "Saya belum merosot menjadi ateis." Tetapi buku "The Origin of Species" saat ini dipakai oleh semua negara komunis sebagai *textbook*, dianggap sebagai karya ilmiah yang mutlak benar dan tidak boleh dilawan. Asumsi-asumsi ini mutlak dianggap sebagai sains karena tanpa itu mereka tidak mempunyai dasar untuk menjelaskan alam semesta. Orang yang tidak mengakui adanya Tuhan, kalau ditanya tentang asal mula alam semesta, ia menjadikan evolusi sebagai suatu perisai yang bisa dipakai untuk melarikan diri dari fakta adanya hubungan penciptaan, antara Allah dan manusia. Pada tahun 1862, Darwin mengirim sepucuk surat kepada seorang profesor di Oxford University, "Teori seleksi natural harus seluruhnya digugurkan karena sampai-sampai saya sendiri pun tidak mempunyai bukti atau keyakinan untuk bisa menaati teori tersebut." Maka, pada akhirnya, Darwin pun harus menolak teorinya sendiri. Tetapi evolusi harus diterima oleh manusia, khususnya di dalam dunia akademik, karena mereka menolak teori penciptaan dan mereka tidak mempunyai jalan lain. Mereka harus menumpang di bawah pikiran ini supaya seolah-olah mereka mempunyai dasar. Evolusi diterima bukan karena itu sebuah teori yang benar. Evolusi diterima karena lebih cocok dengan *trend modern* yang ateistis.

Alkitab memang bukan buku ilmiah, tetapi wahyu Allah. Maka diperlukan iman untuk mengertinya. Tetapi asumsi evolusi mengatakan dirinya sebagai hal ilmiah. Jika itu dikategorikan sebagai data atau fakta ilmiah, maka fakta atau teori ilmiah perlu bukti-bukti empiris yang menunjang secara kokoh. Tanpa bukti empiris, maka hipotesa itu tidak bisa atau belum bisa dikatakan sebagai ilmiah. Jadi yang tidak mempunyai bukti bukanlah orang Kristen, tetapi yang tidak memiliki bukti itu adalah hipotesa evolusi itu sendiri. Kitab Suci jauh

lebih akurat daripada penemuan ilmiah. Kita bisa percaya adanya perperangan Julius Caesar hanya melalui sisa-sisa tulisan yang tertinggal di atas kertas sebanyak 7 lembar, sedangkan Empat Injil, sisa-sisa literatur-literatur yang tidak dimasukkan ke dalam kanon dan kodeks-kodeks lainnya tercatat ada lebih dari 7500 lembar. Anehnya kita bisa lebih mudah mempercayai cerita yang hanya dari 7 lembar kertas sisa dengan tingkat kebenaran yang jauh lebih lemah, ketimbang kebenaran Alkitab yang diwahyukan oleh Tuhan Allah, yang dasarnya 100 kali lebih banyak? Darwin memang salah. Darwin salah di dalam zaman di mana banyak orang mencuri gaya penulisan Alkitab. Meskipun Darwin mengaku dia tidak pernah merosot menjadi ateis, dia telah diperalat untuk mendukung ateisme. Lady Hope dari Skotlandia pernah bertanya pada Darwin saat ia bertamu, "What are you reading, Professor Darwin?" Darwin menjawab, "I am reading the Royal Book." Yang dimaksud dengan *Royal Book* itu adalah Alkitab. Darwin mengatakan, "Menurut pengamatan saya, urutan munculnya semua binatang yang saya amati sama dengan munculnya binatang di dalam urutan penciptaan yang ditulis dalam Alkitab." Darwin berpikir bahwa ciptaan Allah dengan urutan ini bisa dibuktikan dalam asumsi perkembangan

evolusi, hanya Alkitab tidak menggunakan istilah evolusi. Evolusi hanya berdasarkan optimisme perkembangan yang terungkap dalam *philosophy of becoming* itu saja.

Dalam Kejadian 1 Alkitab menulis 10 kali frase penting, yaitu "menurut jenisnya."

Alkitab memang bukan buku ilmiah, tetapi wahyu Allah. Maka diperlukan iman untuk mengertinya.

Berarti tidak ada perubahan dari jenis yang satu menjadi jenis lainnya. Kitab suci yang diwahyukan Allah sebagai kebenaran secara khusus dan berbeda, menyatakan bahwa semua jenis dicipta dan diteruskan langsung oleh Tuhan. Di sini kita melihat sepertinya Tuhan Allah sudah mengetahui kalau manusia akan memunculkan ilmu untuk melawan Tuhan yang mencipta, maka Tuhan memasang frase "menurut jenisnya," yang mengandung kesamaan kromosom, DNA, hereditas, dan memiliki kesamaan ciri khas. Bagaimanapun tidak mungkin menjadi jenis yang lain dari satu jenis tertentu yang telah Tuhan ciptakan. Alkitab membuktikan melalui wahyu dengan satu *statement* "menurut jenisnya," tidak ada perubahan jenis. Semua hipotesa, imajinasi, tidak bisa menggantikan kebenaran.

Di dalam ilmu psikologi khususnya, banyak teori yang hanya sekedar sebuah teori saja. Oleh karena itu, saya berusaha memisahkan apa itu *science* (ilmu pengetahuan) dan apa itu *pseudo science* (ilmu pengetahuan semu), apa itu fakta dan apa itu hipotesa. Kalau semua hal ini sudah mampu kita pilah dengan baik, maka pikiran kita tidak lagi kacau dan bercampur-baur. Kita menjadi orang yang bertanggung jawab dan mengetahui posisi kita. Amin.

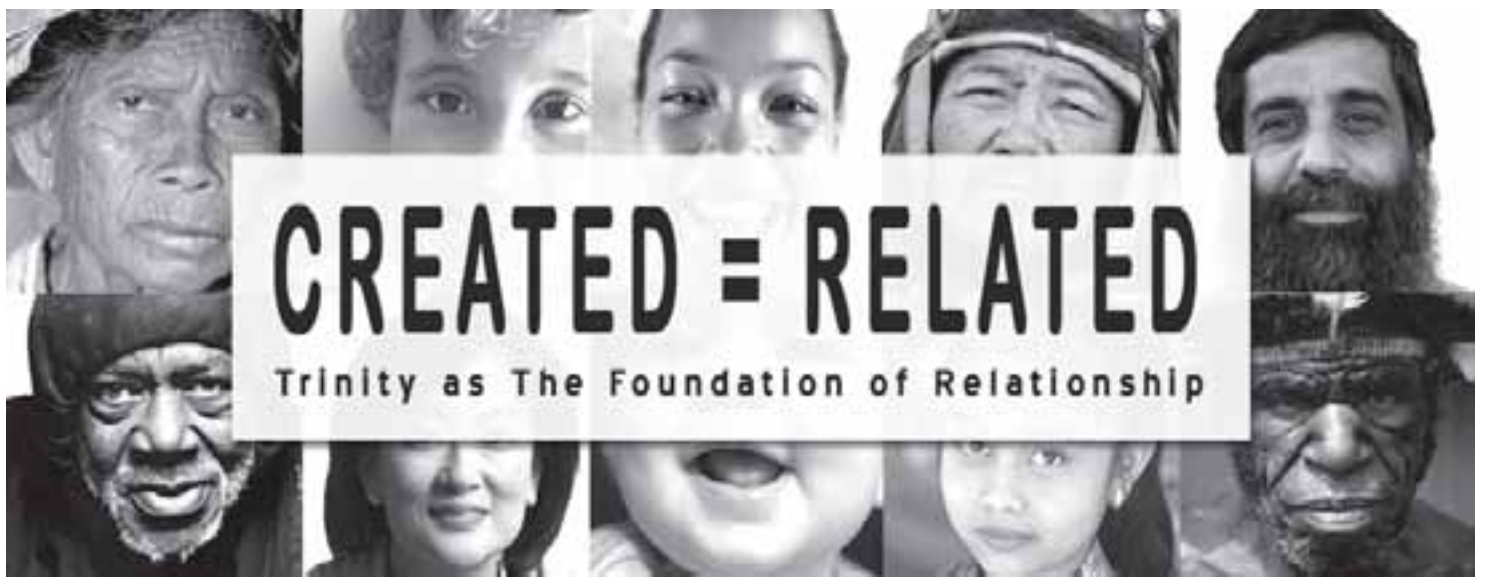
(bersambung)

Endnotes

1. Konsep ini dicetuskan oleh seorang pujangga dan ahli astronomi kuno yang bernama Ptolemy.
2. Band. Yos. 19:13; Pkh. 1:5.
3. Post-Christian era adalah zaman pasca kekristenan, di mana manusia berbondong-bondong meninggalkan gereja dan menganggap sains sebagai agama yang baru.
4. Lamarck (1744-1829) hidup hampir sezaman dengan Darwin dan Mendel, bahkan lebih dahulu memikirkan masalah evolusi. Bisa dianggap dialah yang mengobarkan pemikiran evolusi di abad pertengahan.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk pelayanan siswa STEMI di Jabotabek yang telah menjangkau ribuan siswa setiap bulannya, kiranya setiap pelayan dapat memelihara kesetiaan mereka di dalam pelayanan ini dan dapat membawa para siswa kepada iman Kristen yang sejati di dalam kehidupan mereka.
2. Berdoa untuk rangkaian KKR Natal dan seminar di berbagai kota di pulau Sumatera, yaitu Medan, Kabanjahe, Tebingtinggi, Binjai, Pematang Siantar, Selat Panjang, Jambi, Lampung, Tanjung Pinang dan Palembang sepanjang bulan Oktober dan November 2006, yang akan dipimpin oleh Pdt. Aiter dan Ev. Radjali. Berdoa untuk persiapan para panitia, peserta, dan para pembicara. Kiranya Tuhan memberikan hikmat dan semangat yang tetap berkobar dalam melayani Tuhan melalui pengabaran Injil. Juga berdoa untuk jiwa-jiwa yang akan dijangkau, kiranya Tuhan mempersiapkan hati mereka untuk mendengarkan Injil Tuhan.
3. Berdoa untuk bangsa Indonesia agar setiap elemen bangsa ini memiliki hati yang takut akan Tuhan dan hati yang mengasihi bangsa ini.



Secara umum suatu relasi hanya mungkin jika terdiri dari lebih dari satu *distinct* komponen, baik pribadi, benda material, maupun non-material. Kata relasi bisa menghubungkan antara suatu pribadi dengan non-pribadi (contohnya: relasi manusia dengan alam), maupun non-pribadi dengan non-pribadi (misalnya: relasi antara negara-negara, relasi antara ide-ide, dan seterusnya). Namun di sini saya membatasinya hanya kepada hubungan yang terjadi antara pribadi dengan pribadi lain. Atau dengan kata lain menunjuk kepada *personal relationship*.

Dalam doktrin Tritunggal ada beberapa pokok ajaran yang akan dijabarkan dengan singkat di sini. Pertama, Allah itu tiga Pribadi (God is three distinct Persons). Kedua, tiap-tiap Pribadi adalah Allah sepenuhnya (Each Person is fully God). Ketiga, hanya ada satu Allah (There is only one God). Jadi Allah Bapa berbeda dengan Allah Anak dan Allah Roh Kudus, dan Allah Anak juga berbeda dengan Allah Roh Kudus. Namun, ketiga Pribadi tersebut mempunyai esensi, yaitu kuasa, kemuliaan, dan kehormatan, yang sama; Pribadi yang satu, secara esensi, tidak lebih rendah dari yang lain. Walaupun secara *ekonomis* dan fungsi ketiga Pribadi tersebut berbeda, ketiganya mempunyai tujuan dan kehendak (*purpose and will*) yang sama, serta ketiganya turut serta mengerjakan segala sesuatu (seperti penciptaan, penebusan, dan lain-lain). Berdasarkan penguraian di atas, setidaknya ada dua implikasi yang dihasilkan, yaitu: pertama, Pribadi Ilahi yang berbeda (*distinct*) tetap mempunyai kesatuan²; kedua, Allah yang ber-Pribadi itu saling berelasi satu dengan yang lain.

Sebelum sampai kepada implikasi praktis doktrin Tritunggal dalam hubungan antara manusia, mari kita berpikir antitesis dari judul artikel ini. Apakah Allah yang satu Pribadi saja mungkin menjadi dasar relasi? Relasi seperti apakah yang terjadi jika Allah hanya satu Pribadi? Alkitab mengajarkan Allah itu kasih (1 Yoh. 4:8). Ini berarti esensi

Allah adalah kasih, dalam pengertian kasih dalam derajat tertinggi, kasih yang tidak berkondisi dan rela untuk menyerahkan nyawa-Nya bagi umat tebusan. Tetapi jikalau Allah hanya satu Pribadi, bagaimanakah esensi kasih Allah dinyatakan dalam kekekalan sebelum segala sesuatu diciptakan? Bukankah kasih itu sendirinya membutuhkan subjek dan objek kasih? Namun mungkin ada yang berpikir, "Apakah subjek dan objek kasih itu pasti harus Pribadi yang terpisah?" Dengan kata lain, apakah tidak mungkin Allah itu kasih dalam arti Dia mengasihi Diri-Nya sendiri dalam kekekalan? Seandainya mungkin jikalau Allah dalam kekekalan hingga selamanya mutlak hanya mengasihi Diri-Nya sendiri dan tidak yang lain, apakah jadinya dunia ciptaan-Nya? Berikut ini adalah hal yang mungkin mengikuti: Penciptaan alam semesta menghasilkan ciptaan yang tidak memiliki unsur kasih kepada sesama. Manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya tidak akan menemukan kata 'kasih kepada sesama' dalam kamus hidupnya. Ketaatan kepada perintah Allah dimotori oleh rasa takut akan hukuman, bukan berdasarkan kasih kepada Dia yang mendasari serta meneladani kasih kepada pribadi lainnya. Hidup manusia selalu dicekam oleh perasaan ketakutan yang tak habis-habisnya. Manusia hidup tanpa pengharapan hidup kekal karena kasih egosentris-Nya tidak mengizinkan manusia berbagian dalam sorga-Nya. Selain itu hubungan antara manusia dapat dipastikan dingin karena tanpa kasih. Perasaan iba, toleransi, sabar, belas kasihan, dan semua perasaan yang berakar dari kasih menjadi sesuatu yang asing dalam sejarah hidup umat manusia. Jadi Allah yang satu Pribadi tidak akan bisa menjadi dasar relasi antara manusia karena tidak mempunyai kasih sejati yang adalah unsur penting dalam berelasi. Lantas, mungkinkah Allah yang tadinya hanya mengasihi Diri-Nya dalam kekekalan berubah menjadi kasih dalam relasi dengan ciptaan-Nya? Jikalau mungkin, ini berarti sifat ilahi Allah berubah tergantung kepada sesuatu di luar Allah,

yaitu ciptaan-Nya. Allah memerlukan ciptaan-Nya untuk mengaktualisasikan Diri-Nya atau memerlukan ciptaan-Nya untuk mengaktualisasikan atribut-Nya. Allah yang demikian bukanlah Allah yang berdaulat, absolut, dan mandiri. Allah yang demikian bukanlah Allah Alkitab. Selain itu, relasi yang didasarkan kepada kasih kepada diri tidak mungkin menghargai perbedaan. Perbedaan atau keunikan antar pribadi akan dilihat sebagai *evil* yang harus dibasmi sehingga relasi yang demikian tidak mungkin menciptakan relasi yang diwarnai dengan kedamaian.

Sebaliknya, bagaimana jikalau Allah itu tiga Pribadi dengan tiga esensi yang berbeda-beda? Mungkinkah ada tiga Allah yang Mahakuasa (*Almighty*) dengan esensi atau keberadaan yang berbeda? Siapakah di antara ketiganya yang berhak atas hormat dan pujian dari ciptaan, mengingat prinsip "satu orang tidak bisa mengabdikan kepada dua tuan"? Jikalau ketiga-Nya adalah juga Pencipta, apakah berarti ciptaan A harus taat kepada Allah Alfa, sedangkan ciptaan B harus taat kepada Allah Beta, dan seterusnya? Jikalau tiap-tiap ciptaan hanya cukup untuk taat dan bertanggung jawab kepada salah satu Allah Penciptanya saja, maka tiap ciptaan akan mempunyai standar berbeda-beda yang ditetapkan oleh masing-masing Penciptanya. Standar yang berbeda-beda ini akan membuat relasi pribadi-pribadi menjadi tidak mungkin harmonis karena tiap pribadi mempunyai tuntutan moral, sistim nilai, tujuan eksistensi yang berbeda-beda. Kehidupan manusia akan berakhir dengan individualisme dan terisolasi satu dengan yang lain. Dengan demikian Allah yang terdiri dari tiga esensi juga tidak dapat menjadi dasar dalam berelasi pribadi dengan pribadi secara harmonis. Relasi yang mungkin terjadi adalah relasi yang didasarkan kepada perbedaan mutlak, sifat relatif dan semangat persaingan antar pribadi. Relasi yang demikian tidak akan menghargai kesamaan antar pribadi, baik dalam hal derajat, hak, dan keberadaan

sebagai pria atau wanita dan lain sebagainya.

Sekarang bagaimanakah implikasi Tritunggal dalam relasi antar pribadi-pribadi? Di zaman individualisme, kata "pribadi" yang dipakai dalam Tritunggal mempunyai makna yang penting. Dewasa ini kata-kata seperti individualis, *independence*, *freedom*, *privacy*, dan kata-kata lain yang berorientasi pada ke-aku-an makin sering dipakai. Bahkan makna kata "pribadi" pun tidak luput dari kontaminasi semangat individualisme sehingga kata tersebut lebih diasosiasikan pada eksklusifitas dibanding relasi. Masalah pribadi berarti eksklusif terhadap orang "luar"; kehidupan pribadi berarti hal yang hanya menyangkut pribadi tersebut; mobil pribadi, rumah pribadi dan sebagainya, berarti dimiliki dan hanya dinikmati oleh pemilikinya. Lama kelamaan, sadar atau tidak, kata "pribadi" bersinonim dengan "individualisme." Walaupun mem b a h a r u i makna dari satu kata sama susahnya dengan m e n g u b a h p e m i k i r a n m a s y a r a k a t pemakainya, kita bisa mulai dari k e h i d u p a n b e r g e r e j a dengan belajar dari Pribadi Allah Tritunggal. Dalam

Tritunggal, Pribadi-Pribadi tidak eksis independen dari yang lain melainkan hidup dalam relasi yang intim dan kasih yang sejati mewarnai relasi tersebut. Dengan kata lain, satu pribadi tidaklah bersifat individualis, melainkan bersifat relasi - suatu relasi yang mengakomodir seluruh atribut Allah secara sempurna. Kedaulatan Allah tidak pernah terkompromi dikarenakan relasi ini, demikian juga pada saat yang bersamaan, kasih-Nya yang sempurna dan keadilan-Nya. Semuanya tercakup dalam relasi antar Pribadi dari Allah Tritunggal yang tidak mungkin terjadi pada Allah yang tidak tritunggal.

Di antara Pribadi Allah Tritunggal tidak pernah akan terjadi konflik sebagaimana yang sering terjadi di antara dewa-dewi mitos Yunani. Keharmonisan menjadi hal yang langka di dunia yang kompetitif. Sistem kompetisi ini meliputi segala aspek tanpa kecuali—dari bangku sekolah SD hingga ruang kuliah, petani di desa hingga para pengusaha, bahkan pelayanan dalam gereja - sehingga menggenapkan peribahasa Roma, *Homo homini lupus*. Walaupun kompetisi ada yang sehat dan kadang-kadang mendorong perbaikan mutu, kita tidak boleh melupakan aspek harmonis dalam

relasi antar pribadi. Harmonis tidak berarti semuanya sama, karena jikalau semua sama maka tidak perlu harmonis. Harmonis juga tidak berarti tidak perlu ada kesamaan seperti poros yang menjadi acuan (dalam hal ini kita percaya ialah kebenaran Firman Tuhan). Harmonis yang tanpa poros acuan akan bertentangan dengan makna harmonis itu sendiri (yaitu persetujuan terhadap, *in agreement with*). Sebaliknya keharmonisan justru terjadi jikalau pribadi yang berbeda-beda dapat menempati posisi masing-masing dalam kebenaran dan mempunyai hati yang lapang. *Distinct yet tolerable*. Saling melengkapi dan membangun melalui perbuatan dan kalimat yang konstruktif; menghindarkan diri dari perasaan yang *overly sensitive* atau *insensitive at all*. Di sini kita melihat hanya Allah yang Tunggal dan sekaligus Jamak yang dapat menjawab permasalahan relasi yang menuntut adanya kesamaan dan sekaligus perbedaan. Allah yang Tunggal saja tidak

mengajarkan kita bahwa setiap pribadi mempunyai keunikan masing-masing. Keunikan tersebut tidak perlu dihilangkan untuk mencapai kesatuan, sebaliknya keunikan tetap dipertahankan dan menjadi kekayaan dalam kesatuan. Dengan kesadaran ini dalam berelasi, kita tidak akan merasa keunikan sebagai ancaman sehingga berusaha menghapuskan dengan cara memaksakan keunikan diri sendiri. Yang terjadi seharusnya kita berelasi dengan sikap rendah hati—rendah hati untuk belajar dari keunikan orang lain dan belajar mengerti (bukan menuntut dimengerti) keunikan tiap pribadi. Mata tidak perlu iri kepada kaki, tangan tidak perlu berusaha menjadi telinga, dan seterusnya. Inilah yang diajarkan Firman Tuhan kepada kita agar kita dapat berelasi dengan baik antar pribadi dalam komunitas gereja Tuhan, umat pilihan-Nya, atau tubuh Kristus.

Kiranya Allah Tritunggal yang berbeda namun sama, dan yang berelasi dengan kasih dan harmonis dapat m e n j a d i dorongan untuk dan teladan dalam berelasi dengan sesama. Soli Deo Gloria.

David Dapo
Pemuda GRII Singapura

Perlakuan terhadap sesama manusia seharusnya dilandaskan pada kesadaran manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Hal ini mencegah kita dari menghina orang lain dan merasa diri sendiri Übermensch (manusia super).

mungkin mendasari relasi yang menghargai perbedaan dan sebaliknya Allah yang Jamak tidak mungkin mengerjakan kesamaan. Hanya Allah yang Tritunggal, Tunggal dan Jamak, satu Pribadi dan tiga Pribadi sekaligus yang dapat mendasari relasi yang sejati. Perbedaan yang ada tidak menghilangkan kesamaan, dan kesamaan juga tidak menutupi perbedaan.

Alkitab mencatat bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Perlakuan terhadap sesama manusia seharusnya dilandaskan pada kesadaran ini. Jadi, tidak seharusnya ada pembagian kasta-kasta pada manusia. Hal ini juga mencegah kita dari menghina orang lain dan merasa diri sendiri *Übermensch*; sebaliknya kita dapat lebih menghargai orang lain walaupun tingkat pendidikan, posisi pekerjaan, dan latar belakang keluarga kita berbeda. Selain itu, mengingat bahwa semua manusia sudah berdosa dan menyadari tidak ada manusia yang terlalu hina sehingga tidak memerlukan Injil, maka kita memberitakan Injil tanpa pandang bulu. Di samping kesamaan dalam Allah Tritunggal, Pribadi Allah Tritunggal adalah Pribadi yang berbeda satu dengan lainnya. Ini

Referensi

- Wayne Grudem, "Bible Doctrine", Inter-Varsity Press, 1999.
- Amy Plantinga Pauw, "The Supreme Harmony of All: The Trinitarian Theology of Jonathan Edwards", Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

Endnotes

1. Berikut kutipan dari Wayne Grudem, "Bible Doctrine," hal. 115-116, mengenai arti kata 'ekonomis': The "economy of Trinity" [as opposed to the ontological of Trinity] means the different ways the three Persons act as they relate to the world and to each other for all eternity. [Emphasis added]
2. Kesatuan yang bersifat personal, bukan kesatuan impersonal. Bandingkan pembahasan tentang ontological Trinity pada edisi 38 Sep 2006 oleh Adi Kurniawan dan Ev. Jimmy Pardede.

Indonesia yang hanya berkisar 17,7 persen.
Lembaga riset IDC memperkirakan total
penjualan PC di Indonesia sebesar 1 juta

Di manakah Makna, Tujuan dan Hidup Sejati ?

Oleh Mejlina Chua

apa saya ada? Apa sebenarnya tujuan
keberadaan kita di dunia ini? Mengapa saya
ada dan hidup? Apa sebenarnya tujuan

Perbedaan interpretasi makna hidup itu
bergantung kepada definisi awal dari
arti kata 'makna'. Apakah itu 'makna'?

Mengapa saya ada? Apa sebenarnya tujuan keberadaan kita di dunia ini? Mengapa saya ada dan hidup? Apakah artinya hidup ini? Apakah tujuan hidup ini? Adakah makna dalam hidup dan tujuannya?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sudah pernah kita tanyakan kepada diri kita maupun kepada orang lain, maka sebenarnya itu bukanlah pertanyaan-pertanyaan yang baru. Bahkan di dalam benak orang-orang yang tidak biasa berpikir banyak pun, pertanyaan-pertanyaan seperti ini tetap muncul saat mereka menyempatkan diri untuk berdiam dan membiarkan hati mereka berbicara. Sejarah mencatat berbagai pertanyaan dan jawaban mengenai hal ini, dan setelah ribuan tahun, sekarang pun kita masih tetap menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sama. Memang makna, tujuan, dan hidup merupakan suatu pencarian yang paling menarik dan membingungkan manusia.

Mengapa kita selalu menanyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut? Pertanyaan-pertanyaan universal yang terus menerus ditanyakan seperti ini membuktikan adanya konsep makna, tujuan, dan hidup yang terkait di dalam hati manusia yang terdalam. Konsep-konsep intrinsik ini menyebabkan kita bertanya-tanya dan sekaligus berespon terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, walaupun terdapat perbedaan interpretasi dari setiap manusia

terhadap makna, tujuan, dan hidup itu sendiri.

Perbedaan interpretasi makna hidup itu bergantung kepada definisi awal dari arti kata 'makna'. Apakah itu 'makna'? Sebelum kita dapat menanyakan apakah makna hidup ini, kita disadarkan bahwa bahkan kata 'makna' juga bisa memiliki arti yang berbeda-beda, tergantung situasinya. Walaupun manusia secara alamiah memiliki konsep-konsep intrinsik tentang makna, tujuan, dan

makna, tujuan, dan hidup boleh berarti apa saja yang kita sukai. Tetapi kalau natur jawabannya adalah objektif, ada suatu patokan mutlak yang tidak akan berubah bagaimanapun orang-orang ingin memberi definisi mereka sendiri. Patokan mutlak tidak berarti setiap orang menyetujuinya, tetapi hanya berarti ada jawaban yang pasti terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sebagai contoh, matahari terbit di sebelah timur bukan suatu pernyataan yang dihasilkan oleh mufakat

masyarakat, tetapi itu memanglah sesuatu kenyataan. Setuju atau tidak, itu tetap kenyataan. Jadi apakah arti dari makna, tujuan, dan hidup itu bernatur objektif seumpama kenyataan yang pasti, ataukah bernatur subjektif sesuai definisi kita sendiri? Jika kita tidak mengerti natur asli dari konsep-konsep

ini, kita akan menemui kesulitan dalam membicarakan tujuan dan arti hidup secara konsisten.

Tetapi, untuk apa susah-susah menanyakan pertanyaan filsafat seperti ini? Apa sih pentingnya mengetahui apakah makna, tujuan, dan hidup itu bernatur subjektif atau objektif? Memang apa salahnya kalau kita memakai definisi yang subjektif untuk menjalani hidup kita sendiri?

Interpretasi subjektif tentang makna hidup terbagi dalam dua kategori, yaitu interpretasi secara *meta-narrative* (interpretasi secara keseluruhan) dan interpretasi secara gambaran kecil. Pendulum sejarah sudah bergerak dari

Sejarah mencatat berbagai pertanyaan dan jawaban mengenai hal ini, dan setelah ribuan tahun, sekarang pun kita masih tetap menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sama.

hidup, kita juga membangun pengertian kita akan konsep-konsep ini melalui pengaruh tradisi dan pengalaman-pengalaman pribadi kita yang sangat terbatas.

Kenyataan akan keterbatasan ini menuntun kita kepada pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendasar lagi. Apakah artinya 'makna'? Apakah artinya 'tujuan'? Apakah artinya 'hidup'? Apakah jawaban yang benar dari pertanyaan-pertanyaan ini memiliki natur yang subjektif atau objektif?

Jika natur jawaban tersebut adalah subjektif, maka arti dapat berubah sesuai dengan definisi setiap individu. Ini sama dengan mengatakan bahwa

interpretasi *meta-narrative* ke interpretasi yang hanya melihat gambar-gambar kecil yang terpisah. Perubahan ini terjadi sekitar abad ke-20 ketika manusia melepaskan diri dari Modernisme dan masuk ke dalam zaman Posmodernisme.

Sebelum zaman Posmodernisme, pada umumnya orang-orang masih memiliki interpretasi *meta-narrative* tentang arti hidup. Abad ke-18, yang juga sering disebut *the Age of Enlightenment*, adalah zaman gerakan Modernisme di mana manusia melihat dirinya sendiri sebagai pusat dari segala sesuatu. Zaman ini disertai oleh lahirnya banyak ahli filsafat dan juga munculnya berbagai ide-ide humanistik. Semua filsafat-filsafat ini mencoba memberikan jawaban terhadap segala masalah dan pertanyaan-pertanyaan manusia. Meskipun filsafat-filsafat itu berbeda-beda, mereka memiliki satu kesamaan, yaitu keyakinan bahwa rasio manusia cukup untuk dan dapat menentukan kebenaran. Bahkan melalui filsafat positivisme, manusia percaya bahwa melalui perkembangan *science* dan *reason*, manusia sanggup mencapai *utopia*, yaitu dunia impian yang sempurna, dengan kekuatan manusia sendiri.

Akan tetapi apa yang kita saksikan justru berbeda dari yang diharapkan. Zaman Modern diakhiri dengan kejatuhan moral manusia yang begitu menakutkan. Padahal zaman ini awalnya dianggap sebagai zaman yang paling maju dan penuh pengharapan. Kita melihat kolonialisme, kebangkrutan ekonomi, kekejian *holocaust*, dan Perang Dunia I dan II. Semua kekacauan Modernisme menyeret manusia ke dalam zaman Posmodernisme, di mana kita mulai meragukan segala *meta-narrative* yang ada atau otoritas apapun yang mengaku dapat memberikan kita gambar hidup secara keseluruhan. Kita tidak lagi percaya akan kemungkinan untuk membangun pengertian dunia dan realita secara keseluruhan. Oleh sebab itu, kita mulai melihat ke dalam diri kita sendiri dan mencari arti di dalam hati kita sendiri. Kita menginterpretasi makna, tujuan, dan hidup sebagai hal yang pribadi di dalam dunia kecil rekaan

kita sendiri dan memisahkan diri dari sebagian besar dunia ini. Akibatnya semangat individualisme merajarela, sehingga tuntutananya bukan lagi kebenaran melainkan toleransi.

Di-drive oleh *Zeitgeist* ini, tanpa diragukan muncul beribu-ribu interpretasi tentang arti hidup. Salah satu konsep Posmodernisme tentang makna dan tujuan hidup yang paling populer adalah “kebahagiaan”. Makna hidup ditemukan dalam kebahagiaan, dan tujuan hidup adalah mencari kebahagiaan. Maka setiap orang perlu mencoba untuk hidup sebahagia mungkin, mengejar apa saja yang dapat membuatnya merasa bahagia. Sekali lagi, “kebahagiaan” yang dimaksud di sini dapat berubah-ubah maknanya karena konsep Posmodernisme tentang kebahagiaan bukanlah sesuatu yang

Di-drive oleh Zeitgeist (semangat zaman) ini, tanpa diragukan muncul beribu-ribu interpretasi tentang arti hidup.

objektif, melainkan merupakan suatu perasaan subjektif yang senantiasa mengalami perubahan serta berbeda dari pribadi ke pribadi.

Ada beberapa faktor umum yang dipercaya dapat membawa kebahagiaan subjektif yang dimaksud oleh konsep Posmodernisme ini. Yang pertama adalah pertumbuhan pribadi, seperti karir, kesehatan, pembangunan potensi dan bakat-bakat pribadi, pengejaran kesenangan dan minat pribadi, dan lain sebagainya. Faktor yang kedua adalah hubungan yang baik dengan orang lain, seperti pernikahan, keluarga, dan persahabatan yang kuat. Seseorang yang memiliki dua elemen ini pada umumnya adalah seorang yang ‘bahagia’ menurut definisi Posmodernisme.

Pada dasarnya, memang ada nilai yang berharga dalam mengejar pertumbuhan pribadi dan dalam menjalin hubungan-hubungan yang kuat dengan keluarga, terkasih dan teman-teman, sehingga tidak aneh kalau faktor-faktor ini memberikan suatu sukacita dan

kebahagiaan pribadi. Sesungguhnya, individu-individu yang bertanggung jawab dan keluarga-keluarga yang kuat membentuk pilar-pilar kokoh di dalam sistem masyarakat. Namun, ada koneksi penting yang terputus atau terhilang ketika kebahagiaan hanya dikejar dalam konteks dunia kecil pribadi dan direayasa tanpa menghubungkan diri dengan *meta-narrative* yang sebenarnya. Ada kekurangan yang sangat besar apabila keseluruhan hidup seseorang hanya dipenuhi oleh dan direduksi kepada penentuan kedua faktor itu.

Tanpa patokan mutlak sebagai jangkar, definisi-definisi dan sistem penilaian kita akan terus bergeser tanpa arah yang tetap karena arus zaman dan dunia yang senantiasa berubah. Kita tidak akan pernah memiliki jaminan akan menjadi seperti apa kita pada akhirnya. Kita tergantung sepenuhnya kepada kultur dan tradisi kita yang terus berubah dan pengalaman serta pengertian kita yang terbatas sebagai penentu *destiny* kita.

Seseorang yang dibesarkan di dalam keluarga yang penuh perlindungan dan kasih akan menganggap dunia sebagai tempat yang manis and indah. Dia akan cenderung percaya dan berbaik hati kepada semua orang. Ini karena dia telah membentuk konsep dunia dari dunia kecil terlindung di mana dia dibesarkan. Kalau keseluruhan konsep hidupnya hanya berdasarkan ‘dunia kecil’ ini, pada saat dia akhirnya berhadapan dengan dunia sebenarnya yang jauh lebih besar dan menemukan ketidakadilan dunia, semua konsep awalnya akan runtuh dan seluruh hidupnya akan berubah dashyat. Perubahan itu mungkin berdampak positif atau negatif, dan hal ini kembali sangat tergantung pada situasi dan faktor yang mempengaruhinya saat itu. Akan tetapi yang perlu direnungkan adalah kenyataan bahwa interpretasi subjektif tentang arti hidup yang terbatas dalam dunia kecil rekaan pribadi tidak akan lulus ujian waktu dan akan roboh saat berhadapan dengan kenyataan. Kita sama sekali tidak siap menghadapi ujian-ujian hidup kalau kita tidak memiliki fondasi teguh yang tidak akan berubah sebagai patokan dan penuntun.

Satu lagi masalah serius yang terjadi ketika kita membatasi arti hidup di dalam kebahagiaan subjektif adalah penumpukan nurani kita sebagai manusia. Oleh karena klimaks dari kegembiraan dan kesedihan kita sepenuhnya hanya ditujukan kepada kepentingan pribadi kita dan orang-orang dekat di dalam hidup kita, hubungan kita dengan seluruh umat manusia terputus dan kita tidak lagi dapat mengidentifikasi diri kita sebagai sesama manusia dengan mereka.

Kita dapat bersorak gembira ketika mendapatkan kenaikan pangkat atau nilai yang bagus dalam ujian, tetapi pada saat yang bersamaan kita tidak memiliki perasaan apapun terhadap jutaan orang yang mati kelaparan dan menderita penindasan di tempat-tempat yang jaraknya cukup jauh untuk tidak mengganggu kehidupan kita. Kita tidak merasakan apa-apa karena di dalam dunia kecil rekaan kita dan kebahagiaan pribadi kita yang subjektif, orang-orang yang sedang menderita ini tidak pernah ada. Kita merasa sangat marah pada saat kita ditipu oleh orang lain, tetapi hampir tidak ada perasaan apa-apa saat kita membaca berita tentang korupsi administrasi pemerintahan yang menipu dan menghamburkan bertrilyun-trilyun dolar, mengakibatkan penderitaan dan kemiskinan jutaan orang. Kita tidak merasakan apa-apa karena di dalam dunia kecil rekaan kita dan kebahagiaan kita yang subjektif, peristiwa ini tidak pernah terjadi. Oleh sebab itu kita kehilangan kemampuan kita untuk merasakan sukacita dan sengsara kemanusiaan, walaupun kita sebenarnya adalah bagian darinya.

Dampak-dampak serius dari pemisahan ini tidak langsung jelas dan tidak mudah kita sadari, akan tetapi mereka sangat nyata dan secara pasti membentuk karakter kita yang sedalam-dalamnya yang pada akhirnya akan menentukan *destiny* kita. Sehingga adalah berkat jika kita mendapat

kesempatan untuk menyadari kemerosotan karakter kita sebelum terlambat, yaitu sebelum kita meninggalkan dunia ini.

Adanya *meta-narrative* sejati tidak berarti kita dapat atau harus mencoba menyelesaikan setiap masalah di dunia ini, dan juga tidak berarti kita harus melupakan kehidupan dan perasaan pribadi kita. Akan tetapi ini akan memberikan kita hikmat untuk menempatkan diri kita dengan tepat di tengah realita dan mengajarkan kita untuk mengoreksi perasaan-perasaan subjektif kita agar harmonis dengan kenyataan, dan bukan justru membentuk



realita kita sendiri dengan mengikuti perasaan-perasaan kita yang subjektif.

Maka arti dari makna, arti dari tujuan, dan arti dari hidup yang sesungguhnya tidak bernatur subjektif melainkan lebih bernatur objektif. Tetapi di manakah makna, tujuan, dan arti yang objektif itu?

Sejarah adalah saksi yang setia dalam menunjukkan bagaimana interpretasi subjektif tentang makna hidup terus-menerus berpindah dari satu posisi ke posisi yang lain. Sejarah menunjukkan bagaimana semua interpretasi subjektif datang dan pergi, bangkit dan jatuh, sementara ada kebenaran yang tidak berubah di tengah-tengah dunia yang terus berubah. Di sinilah tersimpan rahasia nilai yang sebenarnya, suatu nilai yang melampaui waktu dan sejarah sehingga dapat diandalkan di segala zaman, dan yang paling penting lagi adalah yang dapat bertahan sampai pada akhirnya. Di sinilah kekekalan

menjadi jawaban atas pertanyaan manusia agar hidupnya bernilai.

Akhirnya kita kembali kepada awal pembicaraan kita, yaitu keberadaan konsep-konsep intrinsik yang menyebabkan kita bertanya-tanya tentang makna, tujuan dan hidup. Jika kita renungkan lebih dalam lagi, kita mencari-cari makna karena di dalam hati kita yang terdalam kita menginginkan sesuatu yang kekal. Allah Sang Pencipta telah menempatkan kekekalan di dalam hati manusia. Sehingga pencarian makna merupakan akibat dari kekekalan yang Sang Pencipta tanamkan di dalam hati mereka.

Di sini kita mengerti bahwa tujuan hidup sejati tidak ditentukan oleh tujuan-tujuan rekaan manusia yang subjektif dan berubah-ubah, tetapi terletak pada Allah yang menciptakan kita dengan tujuan agar manusia menjadi wakil-Nya dan memancarkan karakter Allah di seluruh hidup kita. Makna, tujuan, dan hidup bukan lagi merupakan suatu konsep belaka yang bersifat subjektif maupun objektif, melainkan merupakan Kebenaran yang hidup terpancar dalam seluruh keberadaan manusia.

Jadi, kita tidak dipanggil untuk memutuskan diri kita dari kenyataan karena makna dan tujuan harus terpancar melalui hidup nyata dalam dunia ini. Kita tidak juga dipanggil untuk mereka-reka makna, tujuan, dan hidup kita sendiri karena kita diciptakan dan diberikan hidup dengan makna dan tujuan yang pasti oleh Sang Pencipta.

Hanya pada saat kita menjalankan hidup kita sesuai dengan makna dan tujuan semula penciptaan kita, kita menemukan arti keberadaan kita sebagai manusia. Makna, tujuan, dan hidup sejati kita peroleh dari Allah Sang Pencipta dan semuanya itu akan mencapai nilai sesungguhnya ketika kita kembali kepada Sang Pencipta kita. Terpujilah Allah Pencipta kita yang telah memberikan makna, tujuan, dan hidup kepada kita agar seluruh keberadaan kita bernilai adanya. *Soli Deo Gloria.*

Mejlina Chua
Pemudi GRII Singapura



Seorang bayi lahir hari itu. Ia tidak tahu dari mana ia datang dan juga tidak tahu di mana kini ia berada. Ia tak bisa memilih waktu dan tempat ia dilahirkan. Ia tidak memilih orang tua yang melahirkannya, keluarga, latar belakang sosial ekonomi, ras, warna kulit, dan jenis kelamin. Ia bahkan tidak diberi pilihan untuk dilahirkan atau tidak ke dalam dunia ini. Ia terlalu lemah untuk mengajukan protes akan semua ini, itu pun jika seandainya ia bisa mengubah sesuatu dengan keluhannya. Ia tidak tahu kepada siapa ia harus mengajukan keberatannya, dan seandainya ia tahu pun, ia juga tidak yakin apa sebenarnya ia berhak untuk mengajukan protesnya. Saat ini saja ia harus bergantung kepada kebaikan orang lain untuk menjaga dan merawatnya dari dunia yang dingin dan kejam di luar sana. Ia cukup beruntung bila dibandingkan dengan bayi-bayi lain yang tidak diinginkan oleh orang tuanya dan kemudian dibuang begitu saja. Setidaknya masih ada yang mengasihinya dan berbahagia akan kehadirannya di dunia ini.

Waktu terus berjalan, ia terus bertumbuh, semakin besar dan semakin dewasa. Ia kini tak lagi bergantung sepenuhnya pada orang lain. Setelah lulus dari universitas, ia bekerja di sebuah perusahaan besar di kota kelahirannya. Seperti kebanyakan orang lain yang hidupnya lancar-lancar saja, ia tak terlalu memikirkan apa arti dan tujuan hidupnya. Rutinitas tanpa makna bukanlah sesuatu yang harus dipertanyakan atau perlu dipikirkan dengan serius. Akan tetapi, entah kenapa dalam perjalanannya ke tempat kerjanya pagi itu terbersit di pikirannya mengapa ia bekerja setiap hari. Lebih lanjut ia bertanya-tanya apa arti hidupnya di dunia ini. Mengapa aku ada di sini? Sepanjang hari ia gelisah karena ia merasa ia sedang mengisi hidupnya dengan rutinitas yang tak bisa ia kaitkan dengan tujuan keberadaan dirinya di dunia ini.

Tak terasa hari itu hampir berakhir. Matahari hampir terbenam dan pemandangan di luar sana begitu indah. Ia memutuskan untuk berjalan-jalan menikmati sore itu sebelum pulang. Jalanan sore itu penuh dengan anak-anak muda yang sedang bersenang-senang menghabiskan akhir pekan. Ia teringat akan masa mudanya dulu. Seringkali ia dianggap aneh oleh teman-temannya karena ia tidak suka keluar malam dan bersenang-senang menikmati hidup seperti pemuda sezamannya. Ia melihat juga banyak orang yang masih mengenakan pakaian kerja mereka di tempat-tempat hiburan di kota itu. Mereka bekerja keras untuk dapat menikmati hidup yang lebih baik tetapi seolah-olah tidak pernah puas akan apa yang telah ia capai. Seperti yang dikatakan seorang bijak dalam sebuah buku, orang yang mencintai uang tidak akan pernah memiliki cukup uang¹. Entah akan ditaruh di mana nanti semua harta yang ia miliki ketika ia meninggalkan dunia ini. Dengan telanjang kita datang ke dunia ini, demikian pula ketika mati kita tidak bisa membawa apa-apa². Herannya, manusia berusaha mencari jalan untuk mendapatkan lebih banyak materi meskipun itu berarti mengorbankan orang lain, merusak alam yang indah ini, dan bahkan sedang mengorbankan dirinya sendiri tanpa ia sadari. Apakah gunanya jikalau seseorang mendapatkan dunia ini dan segala isinya, tetapi kehilangan nyawanya sebagai gantinya³? Alangkah sia-sianya!

Ia teringat akan Nitz, sahabat masa kecilnya yang kini kuliah doctoral di bidang filsafat. Pikirnya, ia pasti sudah pernah memikirkan arti hidup manusia dan ia pasti tahu jawabannya. Maka sore itu sepulang kerja ia pergi ke apartemen Nitz di pinggir kota. Pertanyaan pun dilontarkan, dan Nitz diam sejenak sebelum memberi jawabannya, "Hidup itu tidak memiliki arti, sahabatku. Keberadaan kita di dunia ini tidak memiliki tujuan. Hidup manusia hanyalah suatu proses mekanis yang akhirnya adalah kematian. Setelah kematian, tidak ada lagi

kehidupan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya hidup itu tidak ada artinya. Kematian adalah tujuan akhir dari setiap orang. Oleh karena itu usaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan tentang arti hidup adalah sesuatu yang sia-sia." Tambahan lagi, hidup manusia bagi Nitz adalah produk dari evolusi dan tujuan ia hidup adalah semata-mata mengikuti insting untuk bertahan hidup. Hanya mereka yang kuat yang menang. Makhluk yang hidup ingin lolos dari seleksi alam. Kematian menggeser keberadaan kita dan kita tidak rela itu terjadi. Bukankah dengan demikian Nitz memiliki konsep bahwa hidup itu lebih baik daripada kematian dan dengan demikian hidup itu memiliki arti?

Di kereta api malam itu ia terus memikirkan apa yang sesungguhnya menjadi tujuan hidup manusia. Ia kurang sependapat dengan Nitz. Menurutnya, hidup manusia berarti lebih dari sekedar untuk bertahan hidup. Tiba-tiba seseorang menepuk bahunya dari belakang dan kemudian duduk di hadapannya. "Astaga, Witt, apa yang kau lakukan di kota ini?" Ternyata itu Witt, temannya ketika ia masih kuliah dulu. Witt bercerita tentang kesibukannya saat ini. Ia sering bepergian ke berbagai negara dan daerah menjadi sukarelawan menolong korban bencana alam dan kegiatan sosial lainnya. Witt memang seorang yang aktif dengan kegiatan-kegiatan sosial sejak di kampus dulu.

Witt menceritakan bagaimana ia selalu berusaha membahagiakan keluarga dan orang-orang yang ia kasih. Ia bekerja keras untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya untuk membahagiakan mereka. Ia juga menolong mereka yang lemah dan miskin. Sumbangsihnya pada masyarakat ia berikan tanpa pamrih. Witt merasa hidupnya berarti dengan melakukan semua itu. Ia kelihatan bingung dan bertanya pada Witt, "Witt, maafkan aku menanyakan pertanyaan ini, tapi aku ingin tahu mengapa engkau ingin orang lain bahagia? Mengapa engkau tergerak untuk menolong mereka

yang miskin, teraniaya, dan menderita? Mengapa engkau mendedikasikan hidupmu bagi orang lain? Apakah karena hidup mereka memiliki arti? Jikalau demikian, apa sebenarnya arti hidup manusia itu, Witt?" Witt diam dan hanya membalas dengan senyuman yang setengah dipaksakan. Kereta tiba di stasiun dekat rumahnya, dan ia pun turun setelah bertukar alamat dengan Witt. Ia terus merenungkan pertanyaan akan apa arti hidup manusia. Ia yakin kalau hidup manusia tidak bisa berhenti dari sekedar memberi arti pada hidup orang lain karena dengan demikian ia belum menjawab pertanyaan akan apa arti hidup manusia. Malam itu ia berusaha keras memejamkan matanya untuk tidur dan melupakan sejenak pertanyaan yang mengganggunya hari itu.

Sinar matahari pagi yang hangat di musim semi menyeruak masuk lewat jendela kamarnya dan membangunkannya dengan lembut dari tidurnya. Ia turun dari ranjang, menuju kamar mandi, dan bersiap-siap untuk hari itu. Sembari menikmati sarapan paginya, ia membaca surat kabar. Berita utama adalah bencana alam di sebuah negara di daerah khatulistiwa sana. Ada satu kalimat yang dilontarkan oleh salah seorang korban bencana alam itu yang menarik perhatiannya. Seorang ibu yang kehilangan anaknya dalam peristiwa itu sambil menangis berkata bahwa ini semua adalah nasibnya. Nasib yang sudah ditentukan oleh alam ini bagi ia. Ia tidak bisa melawan takdir yang telah ditentukan, oleh sesuatu yang berkuasa di luar sana, baginya dan bagi anaknya. Ia hanya bisa menjalaninya dengan tabah.

Ia menatap ke luar jendela dapurnya yang menghadap ke taman belakang rumahnya yang asri. Benarkah hidup manusia tak ubahnya seperti menjalani takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan atau oleh alam baginya? Apa yang menjadi dasar ia menyimpulkan bahwa hidup ini tak lebih dari sebuah *nasib*? Bagaimana ia bisa tahu kalau itu benar? Lamunannya dibuyarkan oleh suara jam dinding yang berdentang pertanda ia harus segera berangkat kerja. Dengan sedikit terburu-buru ia menyambar tas kantor dan kunci rumahnya dan bergegas menuju ke stasiun kereta.

Kereta api pagi itu tidak terlalu penuh dengan penumpang. Ada banyak tempat duduk yang kosong dan ia pun bisa memilih tempat duduk di dekat jendela. Ia menarik buku otobiografi⁴ seseorang yang bertahan hidup dalam *camp* konsentrasi Nazi pada masa Perang Dunia II. Orang ini menceritakan pengalamannya dan kebanyakan orang lain di dalam *camp* itu di bawah kekejaman dan penganiayaan fisik dan psikis tentara-tentara Nazi. Penulis

buku ini mengajukan teorinya bahwa manusia yang dapat bertahan di tengah-tengah kejahatan dan penderitaan adalah mereka yang bisa melihat hidup sebagai sesuatu yang berarti, meskipun mereka harus menghadapi realita yang bertolak belakang setiap hari. Para tentara Nazi memanggil mereka dengan sebutan untuk binatang dan memperlakukan mereka dengan tidak manusiawi seolah-olah hidup manusia itu tidak ada nilainya, dapat dilenyapkan kapan saja dan bahkan karena alasan yang sangat sepele sekalipun. Penderitaan dan kematian adalah bagian dari hidup manusia, sama seperti kebahagiaan, kelancaran, dan kesuksesan. Yang terpenting adalah bagaimana respon manusia tersebut terhadap keberadaan, keberadaan yang dibatasi oleh kekuasaan di luar dirinya.

Ia meletakkan buku yang sedang dibacanya sejenak dan mengarahkan matanya keluar jendela, melihat pemandangan kota di pagi hari. Ia tergerak dengan kisah penulis ini. Akan tetapi, ia bertanya-tanya apakah penderitaan merupakan sesuatu yang mutlak untuk seseorang dapat mengetahui arti hidupnya. Bagaimana dengan mereka yang hampir tidak pernah mengalami kesulitan yang besar? Apakah arti hidup manusia tergantung pada pengalaman hidup setiap orang? Apakah itu berarti bahwa manusialah yang menjadi penentu arti dan tujuan hidupnya sendiri? Bagaimana manusia yang sedang mencari arti hidupnya memberi jawaban atas pertanyaannya sendiri akan arti hidupnya? Ia merasa gentar memikirkan semua ini. Hidupnya hanya sekali dan alangkah tidak berbijaksananya ia jika arti hidupnya disandarkan pada dirinya sendiri, pada pengalamannya, atau pada orang lain yang bahkan tidak mengerti dirinya sepenuhnya.

Sampai pada suatu pagi di musim dingin tahun itu, ketika ia sedang bergegas menuju stasiun kereta api, seorang bapak setengah baya dengan jaket tebal mengulurkan sebuah buku kecil kepadanya

sambil tersenyum. Ia membalas dengan senyuman singkat. Penasaran akan isi buku itu, ia langsung membacanya setibanya ia di kereta api. Ternyata buku kecil itu adalah sebuah bacaan rohani. Di halaman pertama dikatakan bahwa keberadaan manusia di dunia ini bukanlah sebuah kebetulan yang tidak memiliki arti tetapi manusia diciptakan oleh Tuhan dengan ajaib, segambar dan serupa dengan Tuhan Allah untuk tujuan yang Allah tetapkan. Manusia menjadi wakil Allah di dalam dunia ini untuk memenuhi bumi dengan gambar-gambar Allah yang lainnya dan juga untuk memelihara serta mengelola bumi dan segala isinya.

Dikatakan selanjutnya dalam buku kecil itu bahwa manusia dalam kebebasannya telah merusak rancangan asli Allah bagi manusia. Hubungan yang dulunya indah kini terpisah oleh jurang dosa antara manusia dan Allah yang suci dan yang juga adalah Sumber Hidup manusia. Manusia mencoba mencari jalan kembali. Akan tetapi, manusia berjalan tidak tahu arah, tersesat seperti domba yang mengikuti jalannya masing-masing. Mereka tidak sadar kalau mereka sedang menuju jurang maut yang membinasakan. Tidak ada yang tahu jalan mana yang benar karena tak seorang pun dapat melihat gambaran asli dan utuh dari hidup yang sedang mereka jalani. Betapa mengerikannya jikalau di akhir perjalanan itu ia mengetahui bahwa selama ini ia telah berjalan sia-sia dan jiwanya binasa untuk selama-lamanya. Tiba-tiba ketakutan membelenggu hatinya. Jiwanya meneriakkan kehampaan dan keputusan mendambakan belas kasihan.

Hatinya tergerak untuk terus membaca buku yang tadinya kelihatan murahan itu. Ia mulai melihat kebenaran yang satu per satu dinyatakan dalam buku itu. Ia sadar bahwa selama ini ia telah mencarinya di tempat yang salah. Ia kini sadar bahwa ia tidak mungkin menemukan tujuan hidupnya dengan bertanya pada dirinya atau manusia lain karena semuanya ini tidak memiliki



kualifikasi cukup untuk memberi jawaban akhir atas apa yang menjadi tujuan hidup manusia. Ia teringat akan kalimat seorang koresponden majalah TIME⁵ yang berlatar belakang Atheis mengatakan bahwa setiap kita memiliki tujuan, alasan mengapa kita ada, yang tak seorang pun dapat memberitahu, tetapi kita bisa menemukannya dari Tuhan. Selama ini ia belum pernah melihat ke atas, kepada Tuhan yang menciptakannya, untuk menanyakan tujuan hidupnya.

Lembaran berikutnya menceritakan kepadanya bahwa Allah sangat mengasihi dunia ini dan Ia telah menyediakan jalan bagi manusia untuk kembali kepada-Nya, yaitu Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal. Yesus Kristus rela mati untuk menggantikan manusia yang berdosa dan bangkit mengalahkan maut untuk memberikan hidup baru bagi semua yang percaya kepada-Nya. Mereka yang memperoleh hidup baru ini dikembalikan kepada posisi mereka yang sebenarnya untuk hidup bersekutu dengan Tuhan Allah. Peta teladan Allah yang ada dalam diri mereka diperbaharui untuk kembali memancarkan

karakter Ilahi di dalam dunia ini. Hidup di dunia yang sementara ini adalah hidup untuk menggenapkan rencana Allah dalam hidup mereka dengan mengembangkan segenap bakat dan potensi yang telah Tuhan berikan. Hidup mereka bukan lagi milik diri dan untuk diri mereka sendiri tetapi milik Tuhan dan hanya bagi Tuhan saja.

Kalimat demi kalimat berbicara ke dalam hatinya, dan ia tak menyadari matanya mulai basah. Betapa selama ini ia merindukan makna sesungguhnya dari hidup yang sedang ia jalani. Kini, ia bertemu dengan Diri Kebenaran yang berotoritas itu. Jiwanya yang berkelana kini mengambil langkah iman untuk kembali kepada Allah yang sejati. Ia tak lagi mengembara tanpa arah di padang belantara pemikiran dan kebingungan yang menyesatkannya. Ia kini berjalan mengikuti tiang api dan tiang awan pimpinan Tuhan. Di tengah dinginnya udara pagi itu, sukacita terpancar dari wajahnya karena kini ia mengerti mengapa ia ada di dunia ini. Terima kasih Tuhan, bisiknya dalam hati. Terima kasih juga buat bapak di stasiun

kereta yang telah membawa berita indah ini baginya. Ia bertekad untuk membagikan kabar indah ini kepada orang lain juga sehingga mereka juga boleh merasakan sukacita seperti yang dirasakannya saat ini. Sola Gratia.

Suryanti Y. A. Simanullang
Pemudi GRII Singapura

Endnotes

1. Pengkhotbah 5:9
2. Pengkhotbah 5:14
3. Markus 8:36
4. Frankl, Victor. E., *Man's Search for Meaning*, 1984, Washington Square Press
5. David Aikman (<http://www.iamnext.com/spirituality/purpose.html>)
6. Pratt, Jr, Richard L., *Designed for Dignity*
7. Solomon, Robert C., *Existentialism*, 2005, Oxford University Press
8. Thomson, Garret, *On the Meaning of Life*, 2003, Wadsworth Publishing
9. ..., *Manusia mendambakan makna hidupnya* (buku di perpustakaan GRIIS)
10. Ringkasan khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong di Retreat GRII-Singapura 11-13 Mei 2006 dan khotbah hari Minggu: "Manusia sebagai Peta Teladan Allah"

NERAKA



Q: Saya ada pertanyaan tentang Lukas 16:19. Apakah Hades atau Sye'ol dan Gehenna (neraka) adalah tempat yang sama? Di manakah kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, kebangkitan orang mati, dan penghakiman terakhir? Terima kasih.

Lie Khi Fuk
GRII Kelapa Gading

A: Istilah 'alam maut' dalam bahasa Ibrani disebut '*Sye'ol*' dan Yunani disebut '*Hades*' bisa diterjemahkan juga sebagai kuburan atau neraka (International Standard Bible Encyclopedia). Sedangkan istilah '*Gehenna*' itu aslinya adalah nama sebuah lembah di Hinom, yang menggambarkan suatu tempat yang sangat seram dan menakutkan. Dalam perjalanannya, maka lembah ini kemudian diidentikkan dengan gambaran neraka. Maka '*Gehenna*' kemudian kalau disebut, memberikan indikasi sebuah tempat yang menyeramkan, yaitu suatu tempat hukuman, keterpisahan dari Allah, persekutuan dengan kuasa kegelapan dan hukuman di dalam api neraka (bandingkan Matius 5:22 dan 29, Matius 10:28, dan lain-lain). Jadi secara makna, semua itu menunjuk kepada satu arti yang sama, yaitu "tempat" ke mana seseorang yang meninggal akan pergi.

Tentang bagaimana kondisi kedatangan Kristus yang kedua kali, Alkitab memberikan gambaran bahwa itu terjadi secara riil. Tentang prinsip mengetahui masa depan (sesuatu yang akan datang di kemudian hari), Alkitab memberikan pengertian bahwa kita tidak mungkin mengerti sesuatu di masa depan secara jelas. Jadi manusia hanya melihat masa kini dan masa lalu secara jelas, tetapi bukan masa depan. Binatang hanya mengetahui masa kini, tetapi bukan masa lalu dan masa depan. Hanya Allah saja yang melihat masa lalu, masa kini, dan masa depan di dalam posisi masa kini (*ever-present*). Itu karena Allah berada di luar waktu, sementara semua ciptaan ada di dalam waktu. Manusia selalu ingin mengetahui dan mengerti masa depan secara jelas. Ini bukan hak kita. Bandingkan 1 Petrus 1:10-12. Di sini dinyatakan bahwa apa yang ingin diketahui, diselidiki oleh para nabi yang menubuatkan, mereka tidak bisa mengetahuinya dengan tepat, walau mereka sudah menubuatkannya. Bahkan itu berlaku untuk para malaikat juga. Semoga dengan ini kita bisa mengerti apa yang Tuhan Yesus katakan bahwa Ia akan datang seperti pencuri. Kita tidak tahu bagaimana persisnya kedatangan yang kedua. Sampai suatu saat hal itu terjadi, kita akan mengatakan, "O... ternyata begitu." Maka saat itu, *future* telah menjadi *present* (masa depan, masa yang akan datang, kini telah berubah menjadi masa kini, dan kita sudah melihat realitanya secara terbuka). Semoga jawaban ini menolong Anda.

Pdt. Sutjipto Subeno

Ada pertanyaan atau pergumulan? Segera kirimkan pertanyaan kamu ke redaksi@buletinpillar.org

Making Notes on Sophie

Refleksi dari film

SOPHIE SCHOLL

T H E F I N A L D A Y S

Kisah-kisah yang indah selalu menginspirasi kita untuk melihat diri kita dan dunia secara berbeda, dan untuk menjalani hidup kita secara berbeda. Demikian halnya kisah Sophie. Ketika film ini berakhir, aku bertanya, akankah aku tinggal diam dan tetap hidup sebagaimana biasanya? Dapatkah aku melakukan hal-hal secara berbeda? Haruskah? Bagaimana caranya? Ini adalah pergumulan yang harus kuperjuangkan, untuk tidak lagi menyerah kepada kenyamanan dan kemudahan, atau bersikap acuh tak acuh terhadap dunia sekitarku.

Foto-foto Sophie yang sebenarnya ditampilkan di akhir film - itulah dia, seorang gadis dengan wajah yang manis dan sedikit sensitif, kadang-kadang serius, kadang-kadang tertawa dengan sukacita yang spontan. Hanya seorang mahasiswa biasa, pikirku. Di permulaan film, aku pun hampir tersenyum menyaksikannya, ketika ia bernyanyi dengan santainya mengikuti alunan musik radio, dan kemudian ketika ia mengatakan kesukaannya akan "Trout Quintet" dari Schubert, dalam sepucuk surat kepada Lisa. Aku datang dengan harapan akan menyaksikan suatu revolusi politik seorang wanita. Dan antisipasilah akan hal itu justru dimulai dengan seorang gadis muda biasa yang lugu. Menjadi seorang wanita muda tidak dapat dipakai untuk berdalih, aku mengingatkan diriku sendiri.

Sophie memilih untuk meyakinkan dengan kata-kata. White Rose berjuang dengan kata-kata. "We won't be silent. We would be your bad conscience. The White Rose will not leave you in peace!" Tidak ada satu kata yang ditulis tanpa kejelasan dan semangat, dengan suatu nada desakan yang tidak berkompromi dalam persuasinya dan kritiknya terhadap rakyat Jerman yang tidak melakukan apa-apa untuk melawan Hitler dan Third Reich. Kita tidak dapat mengukur bagaimana desakan dan keprihatinan moral dapat diteruskan melalui kata-kata dan cetak miring dan tanda seru. Seorang teman menjawab ketika aku bertanya mengenai film ini, "I just feel I

have to write more."

Adalah sulit untuk berdiri demi tujuan mulia jika seseorang harus meresikokan nyawanya di tengah kesendirian. Dan memiliki perbedaan dengan seseorang yang kita cintai di tengah-tengah kesulitan mungkin adalah ujian terberat bagi hati dan nurani seorang wanita. "He is loyal to his oath to Hitler," cerita Sophie mengenai Fritz Hartnagel, seseorang yang sangat ia kasihi. Aku kira adalah krusial bagi Sophie bahwa Fritz, lebih daripada yang lain, seharusnya bersehati dengannya mengenai isu moral yang esensial tentang agresi Nazi. Di sini, melihat hidupku sendiri, aku sungguh tidak dapat membayangkan, bagaimana dua orang dapat hidup bersama dengan perbedaan pandangan tentang ideologi atau politik, visi hidup? Apalagi tentang iman dan Tuhan? Adalah juga sangat berani bagi seseorang, untuk melawan apa yang setiap orang percayai sebagai kebaikan bangsa, dan berkata di tengah peperangan, "I am against this. Our own country, Germany, must lose this war." Bagaimanapun seseorang mengasihi miliknya, ia harus mengasihi keadilan, lebih dari segalanya. Apa yang benar harus mendahului yang lain.

Interogasi oleh Mohr merupakan suatu dialog yang menegangkan. Sophie berubah dari seorang yang mengendangkan dan menjawab dengan cerdas setiap pertanyaan yang dilemparkan, hampir tanpa emosi, menjadi seorang yang mengkonfrontasi hati nurani. "What would happen if everyone separately decided what is right and wrong?" "No one regardless the circumstances can pass the divine judgment." Ketika dituduh bahwa ia tidak peduli dengan realita, Sophie menyangkal, "It has everything to do with reality: With decency, with morals, and God." Bagi Mohr, apa yang ia percayai adalah jelas prinsip-prinsip yang benar, realistik, patriotik, sementara ia mencoba untuk meyakinkan Sophie bahwa kejayaan Jerman dan segala sesuatu di dalamnya menjadi mungkin karena Hitler dan gerakan Nationalist Socialist-nya. Akan tetapi Sophie tidak tergoncang. "It is you, not I who hold the wrong world view." Sama halnya

dengan setiap kehidupan. Seseorang menjadi tertipu, dan melihat familiaritas dari dunia yang jatuh ini sebagai realita, tanpa sungguh-sungguh bertanya dan mencari apa realita yang sesungguhnya. Seseorang mungkin tahu bahwa iman Kristen adalah satu-satunya Kebenaran, namun segala filsafat dan ide dari dunia ini seringkali kelihatan begitu merongrong sehingga ia *mengira* bahwa ia perlu untuk mengikuti arus supaya tetap hidup. Dosa adalah musuh, sementara jalan hidup sudah terbuka di depan kita, namun terlalu jarang kita berjalan melaluinya. Terlalu sering kita menyangkal, *mengira* bahwa standar itu terlalu tinggi untuk dihidupi, sehingga sebaliknya kita tunduk kepada dunia dan jalan-jalannya.

Dalam persidangan di pengadilan, teriakan-teriakan kemarahan dari Hakim Roland Freisler sangat menghina bahkan kepada penonton yang paling tidak sensitif. Di permukaan nampaknya kekuasaan yang brutal dapat menekan dan menang, tetapi roh melebihi karisma. Perkataan Sophie dan Hans menggetarkan hati setiap orang yang hadir, dan merupakan suatu *display of grace under fire*. Hukuman mati dibacakan tetapi—"Today you may hang us, but you'll be hanged tomorrow." "You'll soon be standing where we stand now." "There is higher Justice" - seruan-seruan ini menyatakan keteguhan yang sangat kontras. Dunia seolah-olah dikuasai secara kejam oleh yang kuat terhadap yang lemah, yang kaya terhadap yang miskin; manusia berada di bawah ancaman yang terus-menerus dari orang lain. Sophie percaya bahwa ada kemenangan bagi mereka yang kuat, tetapi yang kuat dan berapi-api dalam roh. Kemenangan ini mungkin kelihatan kurang punya 'kuasa' dalam dunia yang terbatas dan sementara ini, tetapi itu tidak membuatnya kurang berharga untuk diperjuangkan.

Sejumlah jeda di mana Sophie berdoa kepada Tuhan merupakan momen-momen yang paling menggerakkan sepanjang film ini. Di balik keberaniannya yang begitu tenang tersimpan pergumulan batin untuk

mengenal Tuhan dan ketidakberdayaan untuk bersandar kepada-Nya. *"All I can do is to stammer to You. I beseech You, You are my salvation. Do not turn Your face away from me, dear God, my glorious Father."*

Sophie dan White Rose berjuang siang malam. Operasi mereka selalui dibarengi dengan perasaan takut kalau-kalau rahasia mereka akan terbongkar. Dan juga dibarengi dengan kesadaran akan konsekuensinya, *"after all an end in terror is preferable to terror without end."* Apa yang menopang mereka semata-mata hanyalah keyakinan bahwa apa yang mereka coba

sampaikan kepada sesama rakyat Jerman adalah sesuatu yang harus dikatakan. Hanya keyakinan akan kebebasan di masa yang akan datang yang memungkinkan Sophie untuk melangkah dengan berani bahkan menuju kematian, keyakinan bahwa kematiannya bukanlah kematian yang tidak perlu. Bagaimana lagi seorang wanita muda yang begitu bertalenta, konfiden, dan menghargai hidup, dapat menerima bahwa ia harus menghadapi kematian?

Seseorang harus menghidupi apa yang ia ketahui. Aku telah mengetahui kebenaran,

untuk melihat bahwa sesungguhnya tidak ada kebebasan yang ditawarkan oleh dunia ini. Dunia ini tidak punya solusi. Penderitaan dari ciptaan harus dialami, peperangan adalah di sini dan perjuangan harus dilakukan, demi kemerdekaan mulia sebagai anak-anak Allah. Aku ingat ibu Sophie berkata, *"Remember, Sophie, Jesus."* Mereka tahu kebenaran yang memerdekakan. Aku kira inilah yang mendasari kesaksian teguh terakhir Sophie, *"The sun still shines."*

Graciana Dewi Gotama
Pemudi GRII Singapura



"A secret voice whispered to me, 'There are in this world so few happy and contented people; sorrow and grief follow them everywhere; perhaps your labor will become a source in which the man bowed down by care, or burdened by business matters, will find peace and rest.'"

Demikianlah kutipan perkataan dari Haydn, seorang komponis Kristen yang berbagai hasil karyanya merefleksikan iman kepercayaannya, dan berpuncak pada "The Creation" yang dipublikasikan pada tahun 1798. Ini merupakan suatu karya musik agung yang menceritakan permulaan penciptaan manusia dan bumi oleh Allah dalam enam hari. Pertunjukan pertamanya diadakan di Vienna pada tahun yang sama dan lebih dari 40 kali kembali dipertunjukkan di daerah Vienna sendiri selama 10 tahun berikutnya.

(disadur dari http://www.unca.edu/music/history/music_history_352.htm)

SerSan
Serius tapi Santai

Halo pembaca, selamat datang di kolom SerSan! SerSan edisi kali ini bertemakan doktrin Allah, sesuai dengan tema pokok Pillar edisi bulan ini. Nah, di bawah ini adalah beberapa nama yang dipakai di dalam Perjanjian Lama untuk Allah. Bisakah teman-teman menjodohkan nama-nama tersebut dengan artinya pada kolom pilihan yang tersedia?

- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| 1. Jehovah-jireh | A. The Lord is peace |
| 2. Jehovah-nissi | B. The Lord of hosts |
| 3. Jehovah-shalom | C. The Lord is there |
| 4. Jehovah-shammah | D. The Lord is my banner |
| 5. Jehovah-tsebaoth | E. The Lord will provide |
| 6. Jehovah Elohe Yisrael | F. The Lord, God of Israel |

Untuk berpartisipasi, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII/MRII/PRII) ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum 20 Oktober 2006. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Jawaban Sersan September 2006 adalah 1) Tertulianus, 2) Saksi Yehova, 3) Konsili Nicea.

Pemenang SerSan September 2006 adalah Ferdinan Widjaja (GRII Singapura) dan Renie (GRII Pusat). Selamat yah!

Musuh Dalam Diriku

Judul	:	Musuh dalam Diriku
Judul asli	:	The Enemy Within
Pengarang	:	Kris Lundgaard
Penerbit	:	Momentum
Tebal	:	176 halaman
Cetakan	:	ke-1 (2004)

Siapakah di antara kita yang tidak pernah bergumul dengan dosa? Siapakah di antara kita yang tidak merindukan kemenangan bebas dari dosa? Setiap kita yang sudah ditebus pasti mengalami kesinambungan pergumulan peperangan melawan dosa. Dan sering kita mengeluh, menyesali kejatuhan dalam dosa-dosa yang seharusnya bisa tidak kita lakukan. Untuk memperlengkapi kita dalam peperangan ini, di dalam bukunya berjudul "The Enemy Within" (Musuh dalam Diriku), Kris Lundgaard mengupas mengenai natur dosa dalam diri kita. Musuh itu adalah diri kita sendiri!

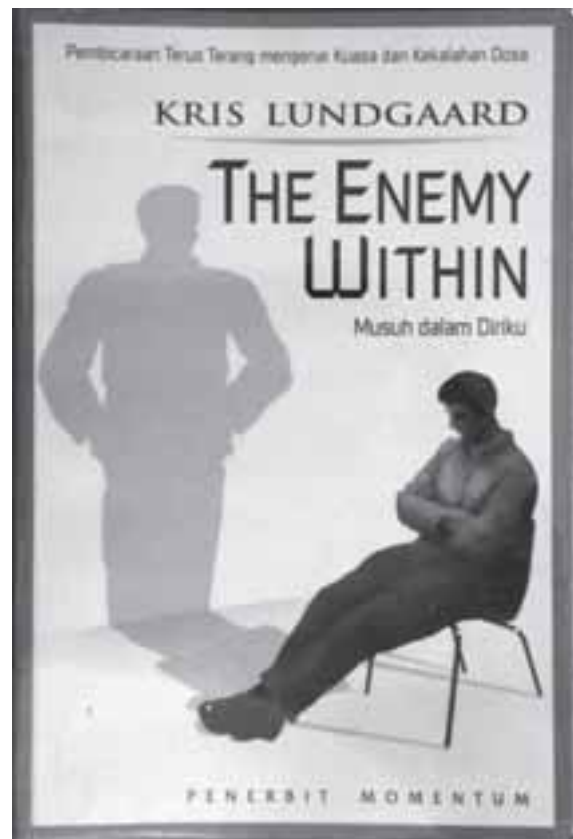
Mengambil dari dua buku karangan seorang tokoh Puritan, John Owen, berjudul "Indwelling Sin" dan "The Mortification of Sin," Kris memaparkan mengenai kedagingan diri dan bagaimana mengalahkannya dengan bahasa kontemporer yang mudah dicerna oleh zaman ini.

Bagian pertama buku ini dimulai dengan mengidentifikasi apakah kuasa dosa itu, esensi, dan sifatnya. Mengambil dari Roma 7:21, dijelaskan bahwa kuasa dosa dalam diri kita itu adalah sebuah hukum, hukum dosa. "Rasul Paulus menggunakan kata 'hukum' sebagai suatu kiasan. Ia memerlukan suatu cara untuk menunjukkan kuasa, otoritas, paksaan, dan kontrol yang digunakan oleh dosa dalam hidup kita" (hal. 7). Selanjutnya di bab ketiga, dipaparkan mengenai 'rumah' tempat hukum itu berkuasa, yaitu hati kita. Kris menjelaskan bahwa hati kita terdiri dari empat unsur, yaitu akal budi, kehendak, afeksi, dan hati nurani. Hati begitu licik dan tidak terselami seperti yang tertulis dalam Yeremia 17:9, "Betapa liciknya hati, lebih licik dari segala sesuatu." Bahkan orang percaya pun sering teperdaya olehnya.

Bagaimanakah kedagingan kita bekerja? Di bagian kedua buku ini diulas mengenai bagaimana dosa merayu kita untuk mengabdikan keinginannya. Hal yang begitu penting yang ditekankan di sini adalah bagaimana dosa mengambil alih hati kita. Akal budi sebagai penjaga jiwa adalah langkah awal dosa masuk melalui pencobaan (Yak. 1:14-15). Akal budi diseret oleh tipuan dosa, kebenaran diputarbalikkan seperti pada waktu kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3). Kemudian afeksi dipikat dan dijerat sehingga kehendak memberikan persetujuan untuk membuahkan dosa aktual.

Bertolak dari situlah, kita diajak untuk berjaga-jaga dengan menggunakan meditasi dan kehidupan doa pribadi sebagai alat untuk melindungi akal budi dari tipu daya kedagingan. "Meditasi dan doa yang saya maksudkan adalah yang dirancang khusus untuk menghancurkan kedagingan. Di dalam meditasi dan doa ini kita membandingkan hati kita dengan Alkitab, membandingkan hidup kita dengan apa yang kita temukan di sana." (hal. 76).

Di bab-bab selanjutnya, buku yang terdiri dari 13 bab ini membahas bagaimana akal budi tertipu di dalam tujuan semula untuk menyenangkan Tuhan (bab 7) dan afeksi terkait melalui pikiran/



imajinasi yang menyimpang dari perkara-perkara sorgawi (bab 8), yang selanjutnya berbuah kejahatan atas persetujuan kehendak (bab 9).

Buku yang komprehensif ini juga menerangkan bagaimana kuasa dosa menggerogoti kasih kita yang mula-mula, perlahan-lahan memadamkan api kebangunan rohani di dalam hidup anak-anak Tuhan.

Selain sebagai bacaan pribadi, buku ini juga diperuntukkan untuk bahan kelompok diskusi dengan disertakannya pertanyaan-pertanyaan diskusi di setiap akhir bab. Melalui diskusi kelompok ini kita juga boleh belajar bersama-sama, berjuang, dan saling mendoakan di dalam satu komunitas.

Akhir kata, di tengah zaman di mana kekudusan tampak seperti tema yang memudar di kalangan orang Kristen, buku ini sangat baik untuk mengisi kebutuhan dalam mengingatkan kita akan betapa hebatnya kuasa dosa yang bekerja dalam diri. Hal ini mengimplikasikan seberapa besarnya kita perlu berwaspada dan berlutut menyerahkan diri ke dalam kuasa anugerah Tuhan, serta makin bertekun dalam mempelajari Firman Tuhan yang memperlengkapi kita untuk mengerti kehendak Tuhan, dan patuh dalam pimpinan-Nya. Sekali lagi ditekankan (bab 13) bahwa kunci kemenangan bukan oleh pengalaman atau pengertian kita akan cara-cara mengalahkannya, tapi oleh anugerah Tuhan melalui iman dalam darah Anak-Nya yang kudus, Yesus Kristus, Juruselamat kita.

Roma 7:24-25, "Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita..."

Chrisnah J. Ruston
Pemudi GRII Singapura